

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA DAN PERSEPSI TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN SEKOLAH, TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

Novi Nitya Santi

Dosen Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email : dikaoctandika@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi yaitu menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas belajar serta bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatannya yang lalu dan mengungguli perbuatan orang lain. persepsi terhadap pola asuh merupakan cara pandang anak terhadap pola asuh orang tua yang diterimanya. Persepsi terhadap lingkungan sekolah adalah cara pandang anak terhadap semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 75 siswa. Dari hasil uji untuk kekuatan hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dan persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar di dapat dalam tabel ANOVA terbaca nilai $F_{hitung} = 37,471$ sementara itu, dari nilai tabel statistic F dengan derajat bebas $V_1 = 3$ dan $V_3 = 73$ pada taraf signifikansi 0,05 kita peroleh nilai $F_{tabel} = 2,72$ jadi tampak bahwa Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ $37,47 > 2,72$ artinya antara persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah, dengan motivasi belajar ada hubungan linier. nilai $R^2 = 0,613$ artinya variabel persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah, dapat menerangkan variabilitas sebesar 61,3 % dari variabel motivasi belajar. Berdasarkan uraian diatas Ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah, dengan motivasi belajar.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Mc. Donald). (Oemar Hamalik, 1992) motivasi merupakan perubahan energy dalam diri seseorang itu terbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena setiap orang mempunyai tujuan tertentu dari semua aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai dan mewujudkan tujuannya.

Motivasi belajar merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi aspek afektif. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan dan berusaha untuk mengingat atas apa yang telah diajarkan oleh guru, karena semua itu untuk mencapai cita-citanya. Motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajarnya karena siswa akan berusaha untuk mencoba mengerjakan soal-soal latihan terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Motivasi belajar tidak

hanya dipengaruhi faktor intern dari siswa saja tetapi juga dipengaruhi faktor ekstern yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah

Orang tua adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Dimana hal ini akan menjadi dasar perkembangan anak berikutnya. Karenanya dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh berkembang optimal. Citra diri senantiasa terkait dengan proses tumbuh kembang anak berdasarkan pola asuh dalam membesarkannya (Daryati,2009).

Shochib (1998) mengatakan orang tua yang satu dengan yang lain mempunyai pola asuh yang berbeda, dimana anak akan menyesuaikan diri dengan sistem kebiasaan yang diperoleh dari orang tuanya masing-masing. Begitu juga dengan motivasi anak dalam belajarnya, mereka akan menyesuaikan diri dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya sehingga Pola asuh anak dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

Salah satu masukan dalam sistem pendidikan adalah lingkungan, jadi lingkungan sekolah merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Kondisi lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar. Lingkungan sekolah memberikan kontribusi besar terhadap prestasi pencapaian prestasi belajar siswa. Siswa akan selalu berhubungan dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar, menggunakan fasilitas belajar yang disediakan di sekolah, serta membutuhkan sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

Dari uraian tersebut penulis ingin meneliti persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah, dan kecerdasan emosi. Berdasarkan variabel – variabel tersebut, penulis ingin mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di sekolah.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas maka perumusan masalah yang penulis kemukakan dalam tesis ini adalah: apakah ada hubungan antara pola asuh anak, dan persepsi kondisi lingkungan sekolah, terhadap motivasi belajar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah, terhadap motivasi belajar. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel terikat adalah motivasi belajar sedangkan variabel bebas adalah pola asuh anak, dan persepsi kondisi lingkungan sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1.

Pengertian Motivasi

Menurut Mc. Donald: Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- Motivasi ditandai dengan munculnya "rasa / feeling", afeksi seseorang.
- Motivasi akan terangsang karena adanya tujuan (Sardiman, 2007).

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu., perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

2. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dan dorongan kebutuhan belajar, serta harapan dan cita-cita. Sedang faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Frandsen (Ahmadi dan Shuyadi, 1986) menyebutkan hal yang mendorong (motivasi) seseorang untuk belajar sebagai berikut:

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu belajar.
- Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, peran motivasi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, mahasiswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai (Winkel, 1987).

B. Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, sehingga individu dapat mempersepsi apa yang ia lihat, ia dengar, dan sebagainya (Walgito, 1997).

Persepsi juga bisa dimaknai sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2001).

Davidoff (1998) mengatakan bahwa dengan persepsi individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi

merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan seseorang terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal yang diterimanya sehari-hari.

Suharnan (2005) persepsi adalah tahap awal dari serangkaian pemroses informasi. Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, hidung, dan telinga (Matlin, 1989; Solso, 1988).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf, sehingga individu dapat menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan, menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998).

Hurlock (1990) mengatakan bahwa di dalam pengasuhan anak para orang tua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Turmudji, 2003)

Berdasarkan uraian tersebut pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang

tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua.

Gaya pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anak akan menghasilkan sikap dan perilaku berbeda-beda pula. Pada umumnya pola pengasuhan orangtua dibedakan menjadi tiga. *pertama* pola asuh demokratis; *kedua* pola asuh otoriter; *ketiga* pola asuh permisif. (Kartono, 1992).

3. Pengertian Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1990) perlakuan terhadap seorang anak oleh orang tua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka. Selain mengalami pertumbuhan fisik, seorang anak juga mengalami perkembangan dalam hal intelektual. Kemampuan intelektual anak memungkinkan untuk menilai pengalaman dengan pandangan yang baru. Cara memandang yang baru itu tidak hanya ditunjukkan pada lingkungan sekitarnya saja, melainkan juga pada dirinya sendiri dan orang tuanya (Gunarsa, 1991).

Rakhmat (2001) mengatakan persepsi terhadap pola asuh merupakan cara pandang anak terhadap pola asuh orang tua yang diterimanya, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang tuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptakan motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pola asuh orang tua adalah cara pandang anak terhadap orang tua dalam memberikan penerapan pendidikan dan melakukan bimbingan pada anak-anaknya dan menanamkan norma-norma yang ada, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang tuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptakan motivasi belajar yang tinggi.

C. Persepsi terhadap Kondisi Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Kondisi Lingkungan Sekolah

Lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempat (Supardi,2003). Lingkungan adalah bagian dari kehidupan anak didik, dalam lingkungan inilah anak didik berinteraksi dalam rantai kehidupan.

Yusuf (2001) sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Jadi, lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat di tolak atau di terima, hal ini tergantung pada faktor – faktor yang di kumpulkan (Sutrisno, 1983), dalam penelitian ini hipotesisnya adalah: ada hubungan positif antara pola asuh anak, persepsi kondisi lingkungan sekolah, dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan diteliti, paling sedikit mempunyai satu sifat atau ciri yang sama dengan kenyataan subjek dan akan digeneralisasikan. Maksud generalisasi adalah menyangkut kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Hadi, 2000).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian individu dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Penelitian ini tidak semua populasi dijadikan sampel tetapi

hanya mengambil dari sebagian populasi yang *representatif* yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan karakteristik dari populasi (Hadi, 2000)

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel di ambil dari populasi yang ada dengan menggunakan teknik random sampling. Penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Krejcie (Sugiono) yang berjumlah 75 siswa.

B.

ariabel Penelitian dan Pengukuran

Dalam penelitian ini melibatkan variabel tergantung dan variabel bebas. Dengan kedudukan masing – masing variabel dalam penelitian ini:

Variabel tergantung : Motivasi belajar (Y)

Variabel bebas :

1. Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua(X1),
2. Persepsi terhadap Kondisi Lingkungan Sekolah (X2)
3. Kecerdasan Emosi (X2)

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini dapat di definisikan secara operasional sebagai berikut:

1.

otivasi Belajar

a.

efinisi Operasional

Motivasi belajar adalah keadaan yang berupa kekuatan penggerak dalam diri individu yang dapat berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita yang mengarahkan individu tersebut pada perilaku giat belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Motivasi belajar ini berhubungan dengan kecenderungan untuk memperhatikan dan melakukan kegiatan yang disertai dengan perasaan senang.

Motivasi belajar disini akan diungkap dengan menggunakan skala motivasi belajar berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang dikemukakan oleh Suryabrata (2004) yaitu: menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, mencatat mata pelajaran, mengendapkan hasil pelajaran,

mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, dan menepati jadwal waktu belajar yang dibuat. Semakin tinggi skor jawaban menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan skor jawaban rendah menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

2.

Persepsi Terhadap Pola Asuh Anak

a.

Definisi Operasional

Pola asuh adalah pengasuhan anak, usaha memelihara, membimbing, membina, melindungi anak untuk kelangsungan hidupnya. Dengan interaksi sosial di dalam keluarga, terjadilah proses pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung, setiap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi terhadap pola asuh orang tua adalah cara pandang anak terhadap orang tua dalam memberikan penerapan pendidikan dan melakukan bimbingan pada anak-anaknya dan menanamkan norma-norma yang ada, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang tuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Mussen dkk (1994) menyatakan bahwa ada beberapa aspek persepsi terhadap pola asuh orang tua, yaitu: Kontrol terhadap pergaulan, Tuntutan kedewasaan, Kejelasan komunikasi orang tua Anak, Kasih sayang

3.

Persepsi terhadap Kondisi Lingkungan Sekolah

a.

Definisi Operasional

Lingkungan sekolah yang baik untuk belajar siswa yaitu lingkungan yang di dalamnya banyak tanaman hias, pepohonan, tempat duduk yang rapi, dan tersedianya apotik hidup. Dan Sebaiknya lokasi sekolah jauh dari keramaian atau tempat – tempat yang bising misalnya pabrik, pasar,

arus lalu lintas. Sehingga para siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar. Lingkungan belajar yang tidak nyaman, bising, kotor membuat para siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar, motivasi belajar rendah dan prestasi belajar menurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

D Untuk kekuatan hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar kita dapat dalam tabel ANOVA terbaca nilai $F_{hitung} = 37,471$ sementara itu, dari nilai tabel statistic F dengan derajat bebas $V_1 = 3$ dan $V_3 = 73$ pada taraf signifikansi 0,05 kita peroleh nilai $F_{tabel} = 2,72$

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 artinya antara persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi tentang kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar ada hubungan linier. Sehingga persepsi pola asuh orang tua, persepsi tentang kondisi lingkungan sekolah, mempunyai pengaruh dalam motivasi belajar siswa. Prestasi belajar yang tinggi di peroleh seorang siswa karena mempunyai motivasi belajar yang tinggi, sedangkan motivasinya tinggi karena di dukung oleh persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi tentang kondisi lingkungan sekolah.

Kesimpulan yang sama dapat kita peroleh dari perbandingan nilai Sig dengan taraf Signifikansi (α)

$$\begin{array}{l} \text{Sig} \quad \alpha \\ 0,000 < 0,05 \end{array}$$

Karena nilai $\text{Sig} < \alpha$ maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 yang artinya antara persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi tentang kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar ada hubungan linier. Sama dengan cara kita membandingkan antara F_{hit} dengan F_{tabel}

Pada model Summary diperoleh nilai $R^2 = 0,613$ artinya variabel persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah dapat menerangkan variabilitas sebesar 61,3 % dari variabel motivasi belajar, sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel lain.

P

P

D

Untuk mencari korelasi antara persepsi terhadap pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar, persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar dan kecerdasan emosi

terhadap motivasi belajar maka menggunakan analisis Korelasi Parsial. Dari hasil analisis di peroleh data sebagai berikut:

No	Variabel	Rxy	P	Keterangan
1	Persepsi terhadap pola asuh orang tua	0,640	p<0,050	Signifikan
2	Persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah	0,766	p<0,050	Signifikan

Dalam analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa hubungan korelasi persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar bernilai 0,640 ini artinya hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar yang signifikan.

Hubungan persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar bernilai 0,766 ini artinya hubungan persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar yang signifikan.

Nilai + (positif) artinya bila variabel X_1 , X_2 , di tingkatkan variabel Y (motivasi belajar) ikut naik.

B . PEMBAHASAN

Dalam proses belajar mengajar motivasi belajar sangat di perlukan untuk meningkatkan keinginan belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar pada diri siswa, maka prestasi belajar siswa tersebut semakin bagus.

Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi faktor intern dari siswa saja tetapi juga dipengaruhi faktor ekstern yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Perhatian orang tua terhadap anak akan meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Sarana yang ada disekolah mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar mengajar dan dapat memotivasi belajar siswa.

Lingkungan sekolah dan keluarga mempengaruhi motivasi belajar dan dengan motivasi belajar inilah berdampak pada prestasi belajar siswa. Adanya pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga terhadap prestasi belajar sejalan dengan pendapat

Darsono (2000) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa.

Lingkungan keluarga yang merupakan bagian dari siswa selain di sekolah juga memberikan andil yang nyata terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, namun lingkungan ini juga berdampak tidak secara langsung. Kondisi lingkungan keluarga dapat mempengaruhi secara langsung motivasi belajar.

Kondisi lingkungan keluarga yang baik dan penuh kasih sayang akan meningkatkan keberhasilan belajar anak dengan baik. Dengan adanya dukungan yang baik dalam keluarga, maka akan merasakan ketenangan batin sehingga anak tidak akan merasa terganggu dalam belajar dan pada akhirnya hasil yang diperoleh siswa pun akan memuaskan.

Dari hasil penelitian yang telah di lakukan dapat di buktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar bernilai 0,640. Dalam hal ini berarti pola asuh orang tua merupakan cara bersikap dan bertindak secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan sumbangan terhadap kualitas motivasi belajar.

Kondisi lingkungan sekolah yang baik meliputi lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasaran belajar yang lengkap penataan dan pengelolaan lingkungan sekolah yang baik akan membantu pencapaian hasil belajar yang maksimal. Hai ini disebabkan siswa merasa senang

dan nyaman untuk belajar di lingkungan sekolah..

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di buktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar bernilai 0,766. Dalam hal ini berarti persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah mempengaruhi kualitas motivasi belajar.

Dapat di simpulkan secara bersama – sama antar variabel X_1 , X_2 , dengan variabel Y ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi tentang kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar. Hal ini dapat kita ketahui dari taraf signifikansi 0,05 kita peroleh nilai $F_{tabel} = 2,72$.

Sehingga persepsi pola asuh orang tua, persepsi tentang kondisi lingkungan sekolah mempunyai pengaruh dalam motivasi belajar siswa. Prestasi belajar semakin tinggi di peroleh siswa dikarenakan siswa tersebut mempunyai motivasi belajar yang tinggi, sedangkan motivasi belajarnya tinggi karena di dukung oleh persepsi terhadap pola asuh orang tua, persepsi tentang kondisi lingkungan sekolah

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diberikan dalam bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa :Ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar, artinya persepsi anak terhadap pola asuh orang tua mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Ada hubungan antara persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar, artinya persepsi anak terhadap kondisi lingkungan sekolah mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Mudzakir. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
Dirmansyah A,SY. 2004. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kesejahteraan Dan Minat Mengajar Dengan Motivasi Kerja Guru Sdn Di Kecamatan*

Samarinda Ulu. Tesis. Surabaya: Universitas Tujuh Belas Agustus
Djamarah , SB.2008.*Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
Goleman, Daniel. (2000). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.Grafindo Persada
Hadi ,Sutrisno. (2000). *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
Mila Ratnawati. (1996). *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD_Ta'Miriyah Surabaya*. Jurnal Anima Vol XI No. 42.
Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Mustaqim, dkk.2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
Nana, Sudjana. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
Nurwina,R.2008. *Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Berprestasi, Dan Kemandirian Belajar Remaja Laki – Laki Dan Perempuan*. Tesis. Surabaya: Universitas Tujuh Belas Agustus
Partowisastro, H.K. 1993. *Dinamika Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Erlanga Pustaka Populer.
Saifuddin, Azwar. (1997). *Penyusunan Skala Psikologi* . Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset.
Saifuddin, Azwar. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Balajar Offset.
Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja
Satiadarma, M.P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta:
Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sia, Tjundjing. (2001). *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no.1
- Soemanto, W. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, N. 1998. *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta: Erlangga.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi.
- Suharsono. (2002). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok : Inisiasi Press.
- Sujmadinata, NS. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Rosda.
- Sumadi, Suryabrata. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .
- Sumadi, Suryabrata. (1998).*Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .
- Wahyudi. 2004. *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua, Teman Sebaya, Dan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja*. Tesis. Surabaya: Universitas Tujuh Belas Agustus
- Walgito, B. 1994. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.